



Pengaruh Sosial Media Dalam Meningkatkan Pemahaman Agama Islam Terhadap Gen-Z

Hisny Fajrussalam¹, Ayva Tuzqya Fattikasary², Hanifa Shofuroh³, Khansa Pramesti⁴, Khoerunnisa Nur Fadillah⁵

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Pendidikan Indonesia
Kampus Di Purwakarta

Abstract

Received: 04 Agustus 2024

Revised: 11 Agustus 2024

Accepted: 18 Agustus 2024

In today's rapidly evolving technological era, where the internet and social media play a significant role, it is important that we manage these platforms effectively to protect Generation Z from the influence of radicalism. The rise of various social media platforms has paved the way for virtual da'wah, particularly in engaging Generation Z. The purpose of this study is to explain the phenomenon of the impact of social media on increasing the understanding of Islam among Generation Z. Generation Z. Using a qualitative method and literature review approach, this study aims to gather valuable insights into the influence of da'wah through social media as an educational tool for Generation Z. Da'wah has enormous potential as a source of motivation, guidance. It has enormous potential as a source of motivation, guidance, and structure in the lives of individuals. Today, one of the most effective strategies for da'wah is to utilize social media as the main channel to spread the truth derived from the teachings of the Quran and Al-Hadith.

Keywords: Da'wah, Social Media, Generation Z

(*) Corresponding Author:

hfajrussalam@upi.edu

How to Cite: Fajrussalam, H., Fattikasary, A. T., Shofuroh, H., Pramesti, K., & Fadillah, K. N. (2024).

Pengaruh Sosial Media Dalam Meningkatkan Pemahaman Agama Islam Terhadap Gen-Z.

<https://doi.org/10.5281/zenodo.13763991>

PENDAHULUAN

Pesatnya kemajuan teknologi di Indonesia telah menyebabkan peningkatan signifikan dalam keterlibatan individu dengan platform media sosial. Namun, penting untuk mengakui bahwa kemajuan teknologi tersebut secara tidak sengaja telah menimbulkan tantangan tertentu, khususnya mengenai nilai-nilai moral sebagian umat Islam. Di era modern saat ini, khususnya di kalangan generasi muda, meluasnya pengaruh budaya asing yang disebarluaskan melalui media sosial telah mengakibatkan terjadinya penyimpangan yang memprihatinkan terhadap ajaran Islam yang sebenarnya di kalangan individu Gen-Z (Fajri et al., 2022).

Seringkali, media massa menyoroti kasus-kasus di mana individu yang menggunakan platform media sosial menghadapi dampak hukum karena kelalaian mereka dan pemahaman yang tidak memadai tentang elemen-elemen penting yang berkaitan dengan platform tersebut. Oleh karena itu, sangatlah penting bagi pengguna media sosial untuk memahami pedoman etika, menyadari pentingnya media sosial dalam mempengaruhi khalayak, dan memahami segudang manfaat yang dapat ditawarkannya. Dengan menggunakan media sosial secara bertanggung jawab, masyarakat mempunyai kekuatan untuk menumbuhkan kebajikan, menyebarkan kebajikan, dan pada akhirnya, menghasilkan dampak transformatif dan konstruktif terhadap masyarakat secara keseluruhan.

Untuk menumbuhkan rasa komitmen yang lebih dalam di kalangan populasi Gen-Z, praktik dakwah dapat diterapkan. Dakwah sebagai sarana mengajak individu untuk menapaki jalan Allah mempunyai potensi yang sangat besar dalam menyikapi kemerosotan ilmu agama akibat pesatnya kemajuan teknologi. Mereka yang diberi tugas dakwah, yang disebut da'i, harus menunjukkan kecerdasan dalam menyesuaikan pendekatan mereka agar secara efektif selaras dengan atribut unik generasi Gen-Z. Dengan demikian, pesan yang ingin diberikan tidak hanya dapat disambut dengan baik namun juga dapat diterima dengan sepenuh hati.

Melihat dari permasalahan di atas, para penulis tertarik untuk membahas topik ini dengan tujuan menghimpun informasi terkait pengaruh dakwah pada media sosial terhadap pemahaman Agama Islam, sebagai sarana edukasi kepada gen-z. Diharapkan dengan adanya artikel ini memberikan banyak manfaat dan membawakan perubahan untuk gen-z menuju Indonesia berprestasi.

METODE

Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif yaitu upaya strategis untuk mendapatkan makna mendalam, pemahaman, konseptualisasi, atribut yang berbeda, indikasi, simbolisme, dan gambaran nyata dari suatu fenomena. Ini adalah pendekatan yang rumit dan komprehensif yang mengutamakan keunggulan, menggunakan banyak metode untuk memastikan eksplorasi yang komprehensif. Hasilnya disampaikan secara artistik melalui lensa naratif, memperkaya ranah penyelidikan ilmiah (Sidiq & Choiri, 2019). Jenis penelitian ini adalah kajian literatur dimana eksplorasi dan pemeriksaan yang cermat terhadap berbagai sumber berharga, termasuk buku, jurnal, dan publikasi perpustakaan terkemuka, yang semuanya relevan secara langsung dengan subjek penelitian. Investigasi komprehensif ini bertujuan untuk merumuskan artikel menarik yang menggali topik atau isu tertentu, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap kemajuan ilmu pengetahuan di bidangnya (Marzali, 2016). Instrumen data penelitian yang akan digunakan mencakup berbagai sumber yaitu buku, jurnal, artikel ilmiah, kitab, skripsi yang nantinya diolah menjadi bentuk narasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Urgensi Dakwah

Dalam Ensiklopedia Islam yang terhormat, istilah "Dakwah" mencakup kumpulan perbuatan mulia yang bertujuan untuk menginspirasi individu untuk memeluk dan setia tunduk pada bimbingan ilahi Allah SWT, sesuai dengan ajaran suci Islam. Secara etimologis, Dakwah berarti ajakan yang ramah dan memaksa. Pembawa panggilan mendalam ini disebut sebagai "Dakwah", sedangkan penerima undangan ini dikenal sebagai "mad'u" atau hadirin. Menurut KBBI yang terhormat, Dakwah mencakup ikhtiar mulia menyebarkan dan menyebarkan ilmu agama di kalangan masyarakat, dengan maksud untuk membina penerimaan, perolehan ilmu, dan pelaksanaan praktis dari ajaran suci tersebut.

Pentingnya kegiatan dakwah dalam pemajuan dan penyebaran Islam tidak bisa diabaikan. Penyebaran Islam di seluruh dunia dan penyebaran kehidupan yang lebih memuaskan saling terkait erat dengan aktivitas dakwah. Hal ini menyoroti peran penting kegiatan dakwah dalam kemajuan dan berkembangnya iman Islam.

Seiring dengan pergeseran dan evolusi waktu, menjadi penting bagi setiap individu untuk beradaptasi dan menerima perubahan yang ada di sekitar mereka. Di masa kita saat ini, kemajuan teknologi yang pesat telah memunculkan cara hidup baru, yang sangat berdampak pada rutinitas kita sehari-hari. Dari komunikasi jarak jauh yang mudah hingga akses tanpa batas terhadap pengetahuan, teknologi telah merevolusi cara kita berinteraksi dengan dunia. Dalam bidang spiritualitas, gelombang teknologi ini telah mengubah cara para pengkhotbah menyebarkan kearifan mereka. Di era digital ini, media sosial telah menjadi sarana komunikasi dan penyebaran informasi. Oleh karena itu, para pengkhotbah wajib memanfaatkan kemajuan teknologi ini agar dapat secara efektif melibatkan generasi muda, yang dikenal sebagai Gen-Z, dan menumbuhkan pemahaman dan apresiasi yang lebih dalam terhadap ajaran agama Islam.

B. Metode-Metode dalam Berdakwah

Metode dakwah adalah cara yang digunakan para da'i untuk menyampaikan pesannya kepada mad'u. Keberhasilan metode ini sangat penting untuk mencapai keberhasilan dalam misi mereka. Tanpa menggunakan metode yang tepat, pesan yang baik pun tidak akan memberikan hasil yang diinginkan. Ada banyak cara berbeda yang digunakan para dai dalam menyampaikan dakwah, seperti ceramah, diskusi, bimbingan dan konseling, nasehat, dan menjadi teladan. Cara-cara ini dapat diterapkan tergantung situasinya. Namun, penting untuk dicatat bahwa meskipun suatu metode bagus, tidak menjamin hasil yang baik. Keberhasilan dalam dakwah tergantung pada berbagai faktor, antara lain kualitas da'i, konten yang disajikan, target audiens, dan faktor lainnya.

1. Metode bi al-Hikmah

Konsep dakwah bi al-hikmah adalah mengajak orang lain ke jalan Allah dengan menggunakan hikmah, keadilan, kesabaran, dan argumentasi yang kuat dengan tetap mempertimbangkan kebutuhan mad'u. Metode ini menekankan pentingnya para da'i memiliki pemahaman yang luas tidak hanya terhadap ilmu-ilmu agama namun juga bidang lain seperti psikologi dan sosiologi.

2. Metode al-Mau'izah al-Hasanah

Pendekatan kedua untuk menyebarkan pesan Islam adalah dengan memberikan bimbingan dan nasihat positif. Pendekatan ini menekankan pentingnya menghindari kekerasan, permusuhan, keegoisan, dan reaksi emosional. metode ini mengakui bahwa sasaran dakwah seringkali adalah individu-individu dengan pengetahuan dan pengamalan agama yang terbatas. Oleh karena itu, penting bagi para da'i untuk memiliki sifat-sifat seperti bimbingan, kasih sayang, perhatian, dan keramahan.

3. Metode Wa Jâdilhum bi al-Lati Hiya Ahsan

Metode wa jâdilhum bi al-lati hiya ahsan melibatkan kegiatan dakwah melalui argumentasi dan diskusi dengan menggunakan argumentasi yang kuat. Namun, penting untuk melakukan pendekatan terhadap diskusi ini dengan sikap saling menghormati, berperilaku etis, dan sopan santun. Tujuan dari diskusi ini adalah untuk menemukan kebenaran dengan dasar penalaran yang masuk akal. Penting bagi seorang da'i untuk tetap tenang secara emosional sehingga lawan bicaranya merasa dihormati, meskipun argumennya salah. Penting bagi para da'i untuk memahami bahwa tujuan dialog bukanlah untuk memenangkan suatu argumen, melainkan untuk memuaskan pihak lain dan menemukan kebenaran.

Dengan bersikap sopan dan hormat, seseorang dapat mendorong orang lain untuk merenungkan percakapan tersebut.

Pada zaman kemajuan teknologi yang modern, individu terpelajar menjadi lebih kritis dan tidak lagi tertarik pada ceramah-ceramah yang sepihak, tidak logis, dan bersifat indoktrinasi. Para da'i kini perlu memiliki pengetahuan kontemporer untuk mengatasi permasalahan ini dan mungkin akan mendapat kritik jika penjelasan mereka tidak sejalan dengan perkembangan ilmiah. Metode dakwah al-mujjadi dapat digunakan oleh para da'i sebagai pendekatan dakwah alternatif dalam lanskap yang terus berubah pada zaman perkembangan teknologi saat ini.

C. Pemahaman Gen-Z terhadap kepercayaan Agama Islam

Dalam buku menggugah pemikiran mereka yang berjudul *Gen Z Work: How the Next Generation is Transforming the Workplace*, David Stillman dan Jonah Stillman dengan indah menggambarkan bahwa individu-individu yang termasuk dalam Generasi Z lahir antara tahun 1995 dan 2012. Lebih lanjut, Jean M, Twenge iGen mendefinisikan sebagai istilah ringkas untuk generasi internet. Melangkah dari era Milenial, kita dihadapkan pada generasi pasca-Milenial yang biasa disebut dengan Generasi Z. Generasi yang benar-benar memahami esensi generasi muda Indonesia masa kini ini memegang kunci dalam membentuk masa depan, bangsa kita tercinta. Oleh karena itu, pendidikan agama sangat penting untuk difokuskan pada pemberdayaan mereka agar memberikan kontribusi yang besar terhadap pencapaian kehidupan yang harmonis, aman, dan sejahtera.

Generasi muda, yang dikenal sebagai Gen-Z, menghargai individualitas, menyambut persaingan, dan sangat bergantung pada teknologi untuk menyederhanakan hidup mereka. Mengingat kuatnya koneksi mereka dengan gadget dan internet, Gen-Z sangat bergantung pada alat-alat tersebut untuk membentuk metode dan pendekatan pembelajaran mereka. Mendapatkan sumber yang akurat dan dapat diandalkan untuk memahami dan mengamalkan Islam dengan benar sangatlah penting, karena versi Islam yang saat ini dipopulerkan di media sosial mungkin bukan versi Islam yang autentik. Mengingat kedekatan Gen-Z dengan teknologi, pemanfaatan platform digital untuk penjangkauan dan penyebaran ajaran agama menjadi penting. Oleh karena itu, sangat penting untuk memprioritaskan studi pemahaman agama, menumbuhkan kesadaran beragama, mendorong pengalaman Islami, dan mendorong perwujudan kesalehan dalam komunitas Gen-Z.

Kesadaran beragama berkaitan dengan dimensi spiritual yang mendalam di hati umat Islam. Setiap individu yang memeluk agama Islam memiliki kesadaran ini dan mewujudkannya melalui rasa syukur yang tulus. Perwujudan kesadaran beragama dicapai melalui pemenuhan kewajiban agama. Haris Budiman menjelaskan, kesadaran beragama berakar pada kata-kata suci Al-Qur'an, khususnya surat Ar-Rum [30]: 30. Maknanya adalah keadaan pemahaman, pemahaman bawaan yang dimiliki manusia sejak lahir, sehingga mampu mengenali jati dirinya. asal usulnya sebagai ciptaan Allah SWT dan menjalani kehidupannya sesuai dengan wahyu ilahi Al-Qur'an. Memupuk kesadaran beragama dan mendorong pertumbuhan spiritual harus dimulai pada masa kanak-kanak dan remaja, dan terus berlanjut sepanjang masa dewasa hingga mencapai pencerahan sempurna. Oleh karena itu, penanaman ajaran agama kepada anak-anak sejak dini

sangatlah penting agar mereka tidak kehilangan landasan penting kesadaran beragama yang harus ditanamkan sejak dini.

Banyak proses atau peristiwa yang dihadapi seseorang yang dapat menimbulkan munculnya atau terciptanya kesadaran beragama. Menurut Abdul Aziz Al-Hayadi, ciri-ciri kesadaran beragama di kalangan remaja yang paling menonjol adalah: 1) Pengalaman spiritual menjadi semakin personal, 2) Iman semakin mengarah pada kebenaran sejati, 3) Ibadah diawali dengan penghayatan yang tulus (Khusyuk).

Oleh karena itu, selama fase transisi masa remaja, wajar jika individu merasakan rasa ingin tahu yang semakin besar terhadap pertanyaan-pertanyaan keagamaan yang muncul dalam diri mereka. Keingintahuan ini berasal dari keinginan bawaan akan pengetahuan dan pemahaman, yang harus dipenuhi. Agama, yang terkait erat dengan sistem nilai, mewakili kebenaran mendalam yang harus dijunjung tinggi. Oleh karena itu, hal ini berfungsi sebagai prinsip panduan bagi tindakan dan perilaku seseorang. Melalui agama, individu mewujudkan sikap dan perilaku yang sejalan dengan keyakinan yang dianutnya. Penghormatan terhadap agama berakar pada pengakuan akan keharusan untuk memupuk dan memelihara hubungan yang harmonis baik dengan Tuhan maupun masyarakat, serta dengan alam. Dalam konteks pengabdian Islam, pencarian kesalehan secara inheren menumbuhkan ekspresi cinta, perdamaian, ketenangan, solidaritas, dan toleransi. Oleh karena itu, kesalehan sejati tidak hanya sekedar menjalankan ritual keagamaan, tetapi juga mencakup integritas moral dan perilaku teladan sebagaimana ditentukan dalam ajaran Islam. Yang terpenting, tujuan utamanya adalah untuk menyebarkan perdamaian dan menanamkan rasa aman dan nyaman pada orang lain melalui ucapan yang penuh perhatian dan tindakan yang penuh perhatian, menahan diri dari ucapan yang memfitnah dan secara konsisten melakukan tindakan kebaikan.

D. Etika Dakwah dalam Media Sosial

Ajaran Islam melampaui seluk-beluk doktrinnya, melainkan menekankan prinsip-prinsip keadilan, kemaslahatan, dan pendekatan khasnya dalam mengatasi tantangan sosial yang dihadapi umat Islam. Hal ini terutama berlaku dalam upaya mengungkap nilai-nilai universal dalam ajaran Islam yang dapat menjadi landasan moral dalam menyebarkan agama melalui media sosial. Pada dasarnya, Islam mencakup banyak ajaran yang menentukan aturan dan etika yang mengatur penggunaan media sosial. Inti dari wacana ini terletak pada penjelasan beberapa nilai etika yang berkaitan dengan dakwah, baik dalam lingkup platform online seperti media sosial maupun dalam tatanan kehidupan kita sehari-hari di dunia fisik.

1. Ikhlas dan Benar

Inti dari tugas seorang khatib terletak pada keikhlasan mereka yang tak tergoyahkan, karena tujuan akhir mereka adalah mendapatkan keridhaan Allah. Ikhlas dan kebenaran merupakan sahabat yang tidak dapat dipisahkan, sebab keikhlasan yang sejati hanya dapat dicapai dengan berpegang teguh pada prinsip syariat dan memegang teguh pedoman agama. Penjajaran antara 'ketulusan' dan 'ketidakbenaran' merupakan penghinaan langsung terhadap konsep dan tujuan ketulusan itu sendiri. Sebagai ilustrasi, tidak masuk akal bagi saya untuk mengklaim ketulusan dalam profesi saya sebagai perampok bank. Nabi Muhammad (SAW) dengan bijak menasihati kita untuk menjauhkan diri dari orang-orang yang

didorong oleh keserakahan dan keinginan duniawi, serta pantang menyerah pada pendapatnya sendiri. Selain keikhlasan, tindakan berdakwah di media sosial harus dilakukan dengan akurat, berintegritas, dan transparan. Pentingnya mewujudkan keutamaan kejujuran yang dikenal dengan istilah *sidiq* dalam akhlak, dengan setia menyampaikan ajaran Islam sesuai Al-Qur'an, sunnah, dan ajaran ulama terkemuka. Oleh karena itu, para pengkhotbah yang terlibat dalam platform media sosial harus memperluas pengetahuan dan pemahamannya sebelum menyebarkan ide-idenya untuk kepentingan khalayaknya.

2. Sabar

Keutamaan ketekunan dalam berdakwah mencerminkan perwujudan kompas moral kita, sebuah kualitas yang sangat diperlukan bagi para pengkhotbah, khususnya dalam menghadapi arus informasi yang semakin cepat di platform media sosial. Di era digital ini, pengguna dibebani dengan keterbatasan waktu untuk mencerna dan memahami konten. Oleh karena itu, bersabar sepenuhnya menjadi suatu keharusan, memastikan bahwa kita tidak menyebarkan dan mengomentari informasi secara terburu-buru sebelum benar-benar memastikan keasliannya. Dalam melakukan dakwah di media sosial, penanaman kesabaran menjadi hal yang sangat penting karena beberapa pertimbangan berikut: pertama, kemudahan dalam menyebarkan informasi; kedua, tidak adanya privasi, di mana setiap pengguna dapat dengan mudah berbagi dan membaca postingan orang lain, bahkan ketika pengaturan privasi ada; ketiga, adanya informasi yang masih belum pasti kebenarannya; dan yang terakhir, potensi media sosial menjadi tempat berkembang biaknya kekerasan, baik berupa perundungan, ejekan, pengancaman, maupun upaya tercela untuk mempermalukan sesama individu.

3. Menghindari Debat Kusir

Seni berdebat dalam ranah teori dakwah menghadirkan strategi ampuh yang dapat digunakan secara bijaksana sebagai sarana menyebarkan pesan. Cendekiawan terkemuka Sayid Muhammad Thantawi, sebagaimana dikutip dengan fasih oleh Usman, mengistilahkan praktik ini sebagai *jidat* atau *mujjadi*, yaitu upaya seseorang untuk membongkar perspektif yang berlawanan dengan mengartikulasikan argumen yang meyakinkan dan memperkuat bukti. Dalam kerangka ini, sangat penting bahwa etika perdebatan tetap berpusat pada penggunaan bahasa yang ramah dan halus, tanpa sedikit pun sikap merendahkan, melainkan menggunakan ekspresi yang berpotensi membangkitkan hati nurani dan mengilhami upaya yang sungguh-sungguh untuk mencapai tujuan. kebenaran.

Terakhir, diskusi ini harus didekati dengan semangat persaudaraan Islam, khususnya ketika berinteraksi dengan sesama Muslim. Jika melibatkan non-Muslim, mereka harus diberikan kebebasan untuk menerima atau menolak tanpa adanya paksaan dalam bentuk apapun. Dengan berpegang pada prinsip-prinsip ini, perdebatan kita akan menumbuhkan pemahaman dan menghindari rasa permusuhan atau penghinaan, karena kita telah membangun landasan persaudaraan sejak awal. Kedua, setelah membangun keikhlasan kita terhadap Allah, penting untuk mendefinisikan dengan jelas tujuan perdebatan – yaitu, untuk menyelidiki isu-isu yang disepakati dengan alasan yang kuat dan argumentasi yang masuk akal. Fokus kita harus tetap tertuju pada penyelesaian masalah inti, dan setelah pemahaman bersama tercapai, perdebatan harus diakhiri dengan baik. Masing-masing pihak

kemudian boleh menerima atau menolak berdasarkan kekuatan argumennya masing-masing.

E. Peran Media Sosial dalam Berdakwah

Dakwah diartikan sebagai kegiatan memberi pemahaman suatu konsep atau teori yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang ke orang lain yang menjadi sasaran dakwah (Baidowi, 2021). Setiap Muslim memiliki tanggung jawab untuk menyampaikan pesan dakwah, bahkan minimalnya, untuk dirinya sendiri. Dakwah memiliki potensi sebagai motivator, panduan, arahan, dan pengarah struktural dalam kehidupan manusia. Melalui dakwah, seseorang dapat dibimbing menuju perubahan positif, mengubah pola pikir ke arah yang lebih baik dan benar.

Rasulullah SAW mengajarkan kepada umatnya untuk berupaya dalam menjalankan tugas dakwah. Beliau menyampaikan, "Jika seseorang di antara kalian melihat kejahatan, hendaklah ia mengubahnya dengan tindakan nyata. Jika tidak mampu, maka dengan kata-kata, dan jika masih tidak mampu, setidaknya dengan hatinya. Hal ini merupakan indikator iman yang paling rendah." (HR. Muslim).

Dalam surat Ibrahim ayat 4 dijelaskan bahwa:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا بِلِسَانٍ قَوْمِهِ لِيُبَيِّنَ لَهُمْ فَيُضِلَّ اللَّهُ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

(4)

Artinya: "Tidak ada rasul yang Kami utus kecuali dengan berbicara dalam bahasa kaumnya, sehingga dapat memberikan penjelasan kepada mereka. Allah menentukan kesesatan bagi siapa yang dikehendaki-Nya dan memberikan petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dialah Yang Maha Kuasa, Maha Bijaksana."

Hakikat ayat 4 Surat Ibrahim terletak pada keyakinan bahwa pesan dakwah dapat disampaikan secara efektif dengan menggunakan bahasa yang sesuai dengan dunia masa kini, dengan tetap menjaga kebenaran dan esensi yang terkandung di dalamnya. Dahulu, seni dakwah di Indonesia seringkali diwarnai dengan metode ceramah yang monoton dan terbatas. Namun seiring berjalannya waktu, kesadaran akan perlunya beradaptasi dengan perubahan zaman telah mendorong terjadinya transformasi pendekatan dakwah. Di era sebelum tersedianya alat komunikasi secara luas, kemajuan dakwah di Indonesia terhambat karena masih fokus pada penyelesaian permasalahan kemasyarakatan yang sudah lama ada. Meskipun beberapa kemajuan teoritis telah dicapai, dampaknya terhadap pertumbuhan dakwah masih terbatas. Oleh karena itu, kemajuan dakwah di Indonesia kini sangat bergantung pada kemauan umat Islam untuk menerima dan beradaptasi dengan perkembangan zaman saat ini.

Salah satu strategi efektif dalam menyebarkan kebenaran berdasarkan ajaran Al-Quran dan Al-Hadits adalah melalui penggunaan media sosial. Media sosial berfungsi sebagai platform bagi individu untuk terhubung dan berinteraksi dengan orang lain dalam lingkungan sosial (Mulawarman & Nurfitri, 2017). Hal ini memberikan ruang bagi individu dan komunitas untuk berkumpul, berkomunikasi, dan berbagi ide (Sari, et.al., 2019). Dengan meluasnya penggunaan media sosial di seluruh dunia, para pengkhotbah dapat menjangkau khalayak yang lebih luas dan menyebarkan ajaran Islam melalui berbagai cara seperti siaran streaming, pertemuan virtual, dan layanan lain yang ditawarkan pada platform ini. Hal ini memungkinkan umat Islam dari seluruh penjuru dunia dengan mudah mengakses

dan terlibat dalam upaya dakwah yang diselenggarakan oleh individu, organisasi, atau komunitas (Baidowi & Salehodin, 2021).

Media sosial, sebagai platform komunikasi revolusioner di dunia internet yang luas, menawarkan sarana yang lancar dan cepat bagi individu untuk menyampaikan dan memperoleh informasi dan pesan yang luas. Kemunculannya tidak dapat disangkal telah merevolusi cara kita berkomunikasi di berbagai sektor, termasuk bidang dakwah. Pergeseran dari bentuk komunikasi konvensional ke pendekatan yang lebih kontemporer dan berbasis digital telah menjadikan media sosial sebagai alat komunikasi yang sangat efisien dan berdampak. Dengan memanfaatkan kekuatan media sosial, proses komunikasi telah disederhanakan, dipercepat, dan ditingkatkan transparansinya, menjadikannya alat yang sangat berharga untuk menyebarkan informasi.

Dalam menyebarkan pesan dakwah, terdapat beragam pilihan media yang masing-masing memiliki daya tarik tersendiri. Media dakwah umum mencakup platform yang dapat diakses oleh beragam kelompok, seperti media cetak dan elektronik. Sebaliknya, media dakwah khusus memerlukan pemanfaatan mimbar, khotbah, masjid, dan majelis taklim.

KESIMPULAN

Konsep Dakwah, sebagaimana diuraikan dalam Ensiklopedia Islam yang terhormat, berkaitan dengan upaya mulia yang menginspirasi individu untuk memeluk dan mematuhi ajaran Allah SWT sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Secara etimologis, Dakwah berarti panggilan yang mendalam atau ajakan yang memikat. Penyebaran Islam secara global dan upaya untuk mencapai kehidupan yang lebih memuaskan saling terkait erat dengan upaya dakwah, sehingga menggarisbawahi peran pentingnya dalam kemajuan dan kemakmuran agama Islam. Dalam perjalanan waktu yang terus berkembang, banyak sekali transformasi yang terjadi, sehingga mengharuskan individu untuk memahami dan menerimanya, agar tidak tertinggal dalam menghadapi kemajuan.

Metode dakwah berfungsi sebagai alat penting bagi para khatib untuk menyampaikan pesan-pesannya secara efektif kepada khalayaknya, yang dikenal dengan istilah mad'u. Keberhasilan metode ini sangat penting dalam mencapai tujuan misi mereka. Penting untuk disadari bahwa pesan yang baik saja tidak akan memberikan hasil yang diinginkan jika tidak disampaikan dengan pendekatan yang tepat. Generasi pasca Milenial, disebut juga Generasi Z atau Gen-Z, mewakili masa depan Indonesia. Mereka memiliki pemahaman yang mendalam terhadap pemikiran dan aspirasi remaja Indonesia saat ini. Saat mereka menjalani masa remajanya, wajar jika mereka merasa terdorong untuk mengeksplorasi dan menemukan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan keagamaan yang muncul dalam diri mereka. Agama, yang terjalin dengan sistem nilai, mewakili sesuatu yang sakral dan patut dijunjung tinggi. Oleh karena itu, hal ini berfungsi sebagai kekuatan penuntun dalam tindakan dan perilaku mereka.

Esensi ajaran Islam tidak terletak pada detailnya yang rumit, melainkan pada penekanannya pada nilai-nilai universal seperti keadilan, kemaslahatan, dan kemampuannya beradaptasi dengan kondisi sosial yang berkembang yang dihadapi umat Islam. Dalam diskusi krusial ini, kita akan mendalami nilai-nilai etika yang mendasari praktik dakwah, baik online maupun offline. Nilai-nilai tersebut antara

lain keikhlasan, kesabaran, dan menghindari perdebatan yang sia-sia. Tidak diragukan lagi, dakwah memegang peranan penting dalam eksistensi manusia. Kewajiban setiap muslim untuk menyebarkan dakwah, meskipun harus dimulai dari diri sendiri. Dakwah dapat berfungsi sebagai motivator, panduan, dan kerangka yang kuat bagi individu dalam perjalanan hidupnya. Di era modern ini, salah satu strategi paling efektif untuk menyebarkan kebenaran, yang berakar pada ajaran Al-Quran dan Al-Hadits, adalah melalui penggunaan media sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Stillman, David, dan Jonah Stillman. *Gen Z Work: How the Next Generation Is Transforming the Workplace*. HarperCollins, 2017.
- Twenge, Jean M. *IGen: Why Today's Super-Connected Kids Are Growing Up Less Rebellious, More Tolerant, Less Happy--and Completely Unprepared for Adulthood--and What That Means for the Rest of Us*. Simon and Schuster, 2017.
- Hasanah, N., & Huriyah, H. (2022). Religius Radikal: Dualisme Gen-Z dalam Mengekspresikan Kesadaran Beragama dan Kesalehan. *Jurnal Penelitian*, 16(1), 23-52.
- Budiman, Haris. "Kesadaran Beragama Pada Remaja Islam." *Jurnal Pendidikan Islam* 6 (2015): 11.
- Mastori, M., & Islamy, A. (2021). Menggagas Etika Dakwah di Ruang Media Sosial. *KOMUNIKASIA: Journal of Islamic Communication and Broadcasting*, 1(1), 1-18.
- Ahyadi, Abdul Aziz. *Psikologi Agama: Kepribadian Muslim Pancasila*. Bandung: Sinar Baru Al Gesindo, 1995.
- Baidowi, A., & Salehodin, M. (2021). Strategi Dakwah di Era New Normal. *Muttaqien*, 2(1), 70–86. <https://doi.org/10.31219/osf.io/3kby9>
- Baidowi, A. (2021). Da'wah Management of Islamic Religious Counselors in Pegantenan, Pamekasan during and post Covid-19 Era. *Muharrrik: Jurnal Dakwah Dan Sosial*, 4(01), 63–78. <https://doi.org/10.37680/muharrrik.v3i02.697>
- Departemen Pendidikan Nasional. (2004). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Balai Pustaka
- Fajri, I. N., Lestari, W. D., Naibaho, Y. P. C., Gulo, N. A. S., Gulo, A. S. S., Asbari, M., ... & Purwanto, A. (2022). Menumbuhkan Jiwa Nasionalisme pada Generasi Muda. *Journal of Community Service and Engagement*, 2(4), 1-11.
- Hadist riwayat Tirmidzi no 3590
- Khoiruzzaman, W. (2017). Urgensi dakwah media cyber berbasis peace journalism. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 36(2).
- Marzali, A. (2016). Menulis kajian literatur. *Jurnal Etnografi Indonesia*.
- Mulawarman, M., & Nurfitri, A. D. (2017). Perilaku Pengguna Media Sosial beserta Implikasinya Ditinjau dari Perspektif Psikologi Sosial Terapan. *Buletin Psikologi*, 25(1), 36–44. doi: 10.22146/buletinpsikologi.22759.
- Ridwan, Kafrawi (Ed.). 1993. *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: Ichtiar Baru Van Houve
- Sari, A. C., Hartina, R., Awalia, R., Irianti, H., & Ainun, N. (2019). Komunikasi dan media sosial. (January 2019). Retrieved from

https://www.researchgate.net/publication/329998890_KOMUNIKASI_DAN_MEDIA_SOSIAL.

- Said, N. M. (2015). Metode Dakwah (Studi Al-Qur'an Surah An-Nahl ayat 125). *Jurnal Dakwah Tabligh*, 16(1), 78-89.
- Sidiq, U., Choiri, M., & Mujahidin, A. (2019). Metode penelitian kualitatif di bidang pendidikan. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1-228.
- Usman. 2009. Debat sebagai Metode Dakwah, Al Munir, Vol I No. 2.